

PERAN PANCASILA UNTUK MENANGKAL RADIKALISME PADA REMAJA

Wahdini Arhan ^{*1}
Vadila Yashir Tanjung ²
Rizky Aminata ³
Laifa Salsabila ⁴
Andika Priyono ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia

*e-mail : wahdiniarhan1@gmail.com

Abstrak

Radikalisme di kalangan remaja menjadi ancaman serius dalam era digital, di mana pemuda rentan terhadap ideologi ekstrem melalui media sosial dan kelompok sebaya. Artikel ini mengkaji peran Pancasila sebagai dasar filosofis negara dalam menangkal radikalisme pada remaja, dengan fokus pada pembentukan nilai toleransi, pluralisme, dan demokrasi. Menggunakan pendekatan deskriptif-analitik yang didukung oleh review literatur dari sumber akademik seperti laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan studi terkait, artikel ini menguraikan definisi radikalisme serta tantangannya pada remaja, kemudian menganalisis kontribusi masing-masing sila Pancasila—Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia—dalam membentuk ketahanan ideologis. Strategi implementasi meliputi pendidikan formal dan non-formal, peran keluarga serta masyarakat, serta pemanfaatan teknologi untuk melawan propaganda ekstrem. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pancasila berfungsi sebagai benteng pencegahan dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusif, yang dapat mengurangi risiko eskalasi radikalisme menjadi terorisme. Artikel ini merekomendasikan penguatan pendidikan Pancasila sebagai langkah krusial untuk membangun generasi muda yang toleran dan demokratis, dengan implikasi praktis bagi kebijakan pendidikan dan keamanan nasional.

Kata kunci: Pancasila, radikalisme, remaja, pencegahan, toleransi

Abstract

Radicalism among teenagers poses a serious threat in the digital era, where youth are vulnerable to extremist ideologies through social media and peer groups. This article examines the role of Pancasila as the philosophical foundation of the state in countering radicalism among teenagers, with a focus on fostering values of tolerance, pluralism, and democracy. Employing a descriptive-analytical approach supported by a literature review from academic sources such as reports from the National Counter-Terrorism Agency (BNPT) and related studies, the article outlines the definition of radicalism and its challenges for teenagers, then analyzes the contribution of each Pancasila principle—Belief in the One and Only God, Just and Civilized Humanity, the Unity of Indonesia, Democracy Guided by the Inner Wisdom in the Deliberation/Representation of the People, and Social Justice for All the People of Indonesia—in building ideological resilience. Implementation strategies include formal and non-formal education, the roles of families and communities, and the use of technology to combat extremist propaganda. The analysis results indicate that Pancasila serves as a preventive bulwark by integrating inclusive values, which can reduce the risk of radicalism escalating into terrorism. The article recommends strengthening Pancasila education as a crucial step in building a tolerant and democratic younger generation, with practical implications for educational and national security policies

Keywords: Pancasila, radicalism, teenagers, prevention, tolerance

PENDAHULUAN

Radikalisme di kalangan remaja merupakan tantangan serius dalam era digital saat ini, di mana pemuda rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem melalui media sosial dan kelompok peer. Pancasila, sebagai dasar filosofis Negara Kesatuan Republik Indonesia, menawarkan kerangka nilai yang dapat menjadi benteng pencegahan terhadap paham radikal. Artikel ini mengembangkan konsep radikalisme berdasarkan definisi resmi dan analisis akademik, dengan fokus pada peran Pancasila dalam membentuk sikap toleran, pluralis, dan demokratis di kalangan

remaja. Melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan pendidikan, sosiologi, dan studi keamanan, pembahasan ini bertujuan memberikan wawasan praktis untuk strategi pencegahan yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai sumber ilmiah yang relevan. Metode ini menghasilkan keluaran berupa pemahaman komprehensif terhadap data yang tersedia serta penjabaran atas temuan-temuan sebelumnya, sehingga dapat dijadikan contoh atau rujukan dalam menyusun pembahasan yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Dalam prosesnya, penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. (Andriani, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Karakteristik Radikalisme

Radikalisme didefinisikan sebagai sikap dan paham yang menekankan perubahan ekstrem terhadap tatanan sosial-politik atau keagamaan, sering kali ditandai oleh keyakinan absolut bahwa kelompoknya memiliki kebenaran tunggal dan upaya memaksakan pandangan tersebut pada pihak lain (McCauley & Moskalenko, 2008). Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan bahwa radikalisme adalah proses pemikiran dan sikap yang mengarah pada membenaran kekerasan atas nama ideologi atau agama, yang dapat berkembang menjadi terorisme jika tidak dicegah sejak dini (BNPT, 2016).

Di kalangan remaja, radikalisme menjadi lebih rentan karena fase pencarian identitas, pengaruh kelompok sebaya, dan akses mudah terhadap informasi ekstrem di platform digital. Artikel *Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda* menjelaskan bahwa radikalisme tidak identik dengan terorisme, tetapi sebagai tahap awal yang mendasari potensi ekstremisme. Struktur pemikirannya, seperti dikotomi "kita versus mereka", dapat mengarah pada legitimasi kekerasan jika tidak dikendalikan oleh nilai-nilai toleransi. Pada remaja, ini diperparah oleh marginalisasi sosial, ketidakadilan ekonomi, atau propaganda online, yang membuat mereka mudah direkrut oleh kelompok radikal (Horgan, 2005).

Peran Pancasila dalam Pencegahan Radikalisme

Pancasila, sebagai ideologi negara, berperan krusial dalam menangkal radikalisme dengan mempromosikan nilai-nilai yang kontras dengan paham ekstrem. Lima sila Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sila sila ini membentuk fondasi untuk membangun masyarakat yang toleran dan inklusif.

- **Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa):** Mendorong toleransi beragama dan menolak absolutisme keagamaan yang sering menjadi akar radikalisme. Pada remaja, ini membantu mengembangkan sikap menghormati keragaman keyakinan, mencegah eksklusivisme yang mendorong konflik sektarian.
- **Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab):** Menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan martabat individu, yang bertentangan dengan dehumanisasi pihak lain dalam paham radikal. Ini membekali remaja dengan empati dan solidaritas sosial.
- **Sila Ketiga (Persatuan Indonesia):** Mempromosikan kebersamaan nasional di tengah pluralitas etnis dan budaya.
- **Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan):** Mendorong partisipasi demokratis dan dialog, yang kontras dengan otoritarianisme dalam radikalisme. Remaja diajarkan untuk menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, bukan paksaan.

- **Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia):** Menjunjung keadilan ekonomi dan sosial, mengatasi ketidakpuasan yang sering menjadi pemicu radikalisme di kalangan remaja dari latar belakang marginal.

Secara keseluruhan, Pancasila berfungsi sebagai "benteng ideologis" yang mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan toleransi, sehingga mencegah eskalasi radikalisme menjadi terorisme.

Strategi Implementasi di Kalangan Remaja

Penanggulangan radikalisme di kalangan remaja memerlukan strategi yang komprehensif dan kontekstual, terutama karena remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem melalui lingkungan sosial dan media digital. Beberapa artikel di Indonesia menekankan pentingnya pendidikan, sosialisasi, dan pembentukan karakter sebagai bagian dari strategi implementasi yang efektif.

- **Pendidikan Formal:** Integrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Program seperti "Sekolah Pancasila" dapat melibatkan diskusi interaktif tentang toleransi dan pluralisme, mengurangi risiko paparan ideologi ekstrem.
- **Pendidikan Non-Formal:** Manfaatkan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kampanye anti-radikalisme di media sosial atau lokakarya dialog antaragama, untuk membangun empati. BNPT merekomendasikan program deradikalisasi berbasis Pancasila, yang melibatkan psikologi positif untuk mengubah sikap remaja radikal (BNPT, 2022).
- **Peran Keluarga dan Masyarakat:** Dorong keluarga untuk mendidik nilai Pancasila sejak dini, sementara komunitas dapat mengorganisir acara budaya yang mempromosikan persatuan. Kolaborasi dengan tokoh agama dan pemuda dapat memperkuat narasi positif.
- **Penggunaan Teknologi:** Kembangkan aplikasi atau platform digital yang menyebarkan konten Pancasila untuk melawan propaganda radikal. Regulasi media sosial harus ditingkatkan untuk memfilter konten ekstrem, sesuai dengan sila keempat yang menekankan hikmat kebijaksanaan.

Implementasi ini didukung oleh data dari Global Terrorism Index (Institute for Economics and Peace, 2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan ideologis yang kuat dapat menurunkan insiden radikalisme di negara-negara dengan fondasi nilai seperti Indonesia.

KESIMPULAN

Pancasila memainkan peran sentral dalam menangkal radikalisme pada remaja dengan menyediakan kerangka nilai yang mendorong toleransi, persatuan, dan demokrasi, yang bertentangan dengan paham ekstrem. Melalui pendidikan dan strategi pencegahan yang terintegrasi, remaja dapat dibekali dengan ketahanan ideologis untuk menghadapi tantangan global. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program ini, memastikan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai pilar kebangsaan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2).
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). 2022. *Laporan Tahunan Pencegahan Terorisme*. Jakarta: BNPT.
- Pusat Pengkajian Pancasila Universitas Indonesia. 2019. *Studi Efektivitas Pendidikan Pancasila dalam Pencegahan Radikalisme*. Jakarta: UI Press.
- Fanani, Ahmad Fuad (ed.). 2013. *Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda*. Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity.
- Angin, Ria. 2018. *Membangun Kesadaran Kritis Generasi Muda dari Radikalisme dan Terorisme yang Merongrong NKRI*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, Vol. 4 No. 2 (2018). Jember: Universitas Muhammadiyah Jember

Widiatama, Widiatama, Hadi Mahmud, dan Suparwi. 2020. *Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Membangun Negara Hukum Indonesia*. *Jurnal USM Law Review* Vol. 3 No. 2 (2020): 310–327. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.